

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kemajuan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan terhadap pola perilaku masyarakat melakukan berbagai hal di semua bidang kehidupan, terutama metode pembayaran dan layanan keuangan digital. Melalui perkembangan fintech, masyarakat mampu melaksanakan transaksi secara praktis dan cepat menggunakan perangkat digital (Wulandari et al., 2025). Layanan satu inovasi yang berkembang cepat dalam lingkup sistem transaksi digital berupa fasilitas Buy Now Pay Later (BNPL), yaitu skema bayar belakangan. Fasilitas ini memberi keleluasaan bagi konsumen untuk melakukan pembelian terlebih dahulu dan menyelesaikan. Rata-rata pertumbuhan kontrak pembiayaan BNPL pada tahun-tahun sebelumnya (2019–2025) berdasarkan. (OJK, 2025).

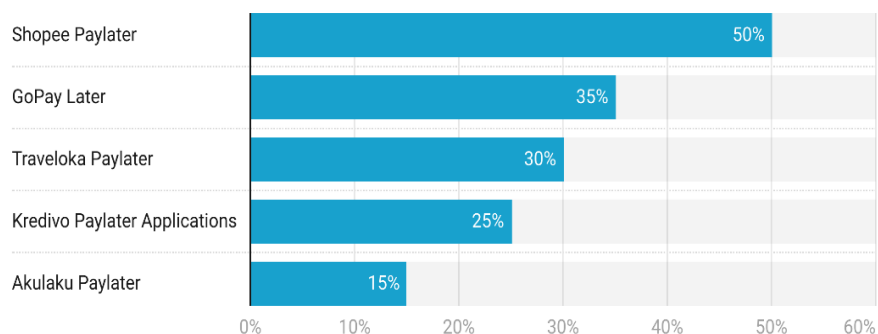


Gambar 1.1 Pertumbuhan penggunaan PayLater di Indonesia

Shopee *PayLater* menjadi platform BPL yang sangat dominan diakses di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Riset layanan *PayLater* yang paling banyak digunakan yaitu *Shopee PayLater* sebesar 50%, diikuti oleh GoPay Later 35%, Traveloka *PayLater* 30%, dan seterusnya, sebagaimana ditunjukkan gambar 1.2

5 Aplikasi Paylater yang Paling Banyak Digunakan Gen Z dan Milenial

(Tahun 2025)



Sumber: IDN Research Institute

GoodStats

Gambar 1.2 Aplikasi Paylater paling banyak digunakan

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap risiko layanan *PayLater* (Hasanah & Rifani, 2025). Sebagai individu yang berada dalam fase transisi finansial, mahasiswa umumnya memiliki pendapatan terbatas, namun menghadapi tekanan sosial yang cukup tinggi untuk mengikuti tren dan gaya hidup tertentu. CNN Indonesia (2023) melaporkan sekitar 200 mahasiswa semester awal di UIN Raden Mas Said Surakarta telah terjerat layanan BNPL di awal perkuliahan, sebagai dampak dari kemudahan akses layanan keuangan digital. Kondisi ini juga diperparah oleh data kredit macet yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Pefindo Biro Kredit, kredit macet *PayLater* yang disumbang oleh kelompok usia 20–40 tahun di Indonesia mencapai Rp 990 miliar, dengan pengguna *PayLater* yang diisi oleh usia 20–30 tahun dengan 48,06% dan usia 30–40 tahun sebesar 29,3% (CNCB, 2024). OJK bahkan mencatat bahwa kalangan generasi muda berkontribusi sebesar 37,17% terhadap total kredit macet pinjaman online (fintech P2P lending) per Juli 2024 (ANTARA News, 2024).

Penggunaan Shopee PayLater menyimpan sejumlah isu yang perlu mendapat perhatian serius. Sejak diperkenalkan pada 2019 dengan kemudahan akses dan proses aktivasi cepat, layanan ini kerap disalahgunakan karena pengguna cenderung mengabaikan syarat dan ketentuan yang berlaku, sehingga berpotensi terjebak dalam jeratan utang (Rahayu Iftahul Jannah & Umar, 2024). Dari sisi biaya, setiap keterlambatan pembayaran dikenakan denda 5% dari keseluruhan nilai tagihan per bulan dengan bunga yang terus berjalan setiap harinya, membuat total kewajiban bertambah secara signifikan (Purnawan, 2026). Ketika

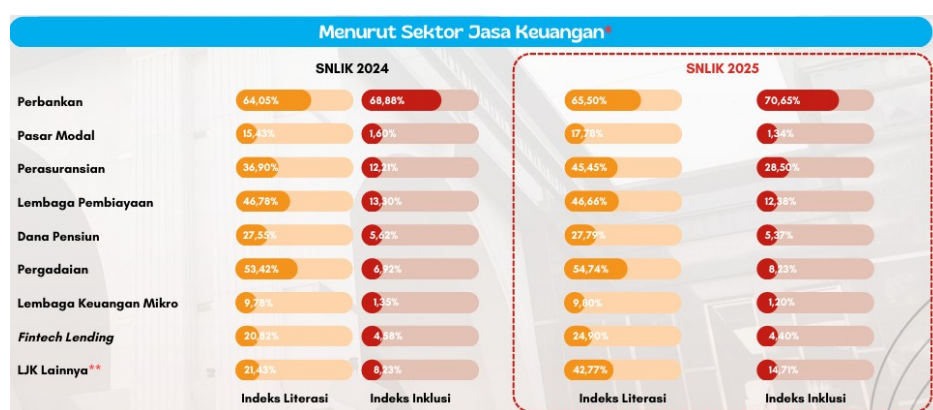
pembayaran Shopee Paylater terlambat dilakukan, pihak shopee akan mengirimkan pengingat berkala baik melalui aplikasi, pesan teks, email atau panggilan telepon (ANTARA News, 2026). Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 11 Tahun 2024, Shopee PayLater kini diwajibkan mendaftarkan informasi debitur ke SLIK yang diselenggarakan OJK, berlaku efektif mulai 31 Juli 2025,, sehingga keterlambatan pelunasan tidak sebatas memengaruhi akun Shopee, tetapi turut tercatat pada riwayat kredit secara nasional (Desa Karang, 2026). Sebagai respons atas meningkatnya risiko tersebut, OJK memperketat pengawasan melalui POJK Nomor 32 Tahun 2025 yang membatasi kepemilikan akun PayLater secara bersamaan di berbagai platform, guna menjaga stabilitas industri keuangan digital dan menekan risiko gagal bayar (Putri, 2026).

Mahasiswa merupakan kelompok paling rentan terhadap risiko Shopee PayLater karena minimnya pengalaman finansial, sehingga kemudahan fitur ini justru mendorong pengeluaran impulsif tanpa pertimbangan jangka panjang (Aprilia et al., 2024). Shopee PayLater menjadi fasilitas yang paling banyak dimanfaatkan oleh Gen Z kelompok yang mendominasi pengguna PayLater di Indonesia bahkan untuk pembelian harian, secara rata-rata, setiap pengguna tercatat memegang tiga pinjaman aktif secara bersamaan, dengan nilai portofolio kredit secara keseluruhan menembus Rp35,14 triliun (Ruang.Co.Id, 2025). Heru Sutadi selaku Direktur Eksekutif ICT Institute menegaskan bahwa kebanyakan pengguna PayLater adalah pelajar dan mahasiswa yang belum berpenghasilan, sehingga rentan gagal bayar terutama bila digunakan untuk kebutuhan konsumtif (Kompas Id, 2025). Minimnya pemeriksaan kredit pada platform ini menurunkan persepsi risiko saat transaksi, memicu *impulse buying* yang berujung pada stres finansial (Candika et al., 2025). Tentunya ini diperkuat dengan hasil riset Angelista et al. (2024) yang memperlihatkan bahwa semakin intens penggunaan Shopee PayLater, semakin tinggi kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa yang dilatarbelakangi oleh unsur internal, misalnya keadaan emosional dan rendahnya literasi finansial, maupun unsur eksternal, seperti penawaran promosi, diskon, dan kemudahan akses ke layanan (Mursalina, 2024).

Ketertarikan mahasiswa dalam menggunakan Shopee PayLater dapat dijelaskan melalui dua pendekatan teoretis yang saling melengkapi. Technology

Acceptance Model (TAM) sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Davis (1989) menyebutkan bahwa tingkat penerimaan terhadap suatu teknologi ditentukan oleh dari kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*), di mana dalam konteks ini kemudahan akses Shopee PayLater mendorong minat penggunaan, sementara risiko yang dirasakan misalnya kekhawatiran terkait utang dan keamanan data pribadi bertindak sebagai faktor penghambat. Sementara itu, Theory of Planned Behavior (TPB) menurut oleh Ajzen (1991) bahwa suatu tindakan individu dipengaruhi oleh tiga faktor pembentuk, yakni sikap pribadi, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku yang dirasakan; di sini, pemahaman tentang literasi keuangan berperan dalam membangun sikap siswa terhadap penggunaan layanan keuangan digital. Sedangkan gaya hidup yang dipengaruhi lingkungan sosial turut mendorong atau menghambat minat penggunaannya. Minat penggunaan mengacu pada kecenderungan individu dalam memanfaatkan sebuah layanan secara berkelanjutan berdasarkan evaluasi positif terhadap layanan tersebut (Davis, 1989; Ajzen, 1991). Kedua teori ini secara bersama-sama memberikan landasan komprehensif untuk mengkaji sejumlah unsur yang memengaruhi ketertarikan mahasiswa dalam memanfaatkan Shopee PayLater

Hal yang diduga berkontribusi adalah rendahnya literasi keuangan. Menurut data hasil SLINK 2025, indeks literasi keuangan tercatat tahun 2024 yaitu 20,82% dan pada tahun 2025 yaitu 24,90%. Untuk inklusi keuangan tahun 2024 yaitu 4,58% dan pada tahun 2025 yaitu 4,40%.



Gambar 1.3 Survei SLINK menurut Sektor Jasa Keuangan; Sumber OJK 2025

Dengan ini menandakan bahwa individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung bersikap lebih hati-hati dan teliti dalam memilih penggunaan layanan *fintech lending*, sehingga rendahnya literasi keuangan diduga menjadi poin

pendorong minat menggunakan Shopee PayLater di kalangan mahasiswa (OJK, 2025). Literasi keuangan merupakan perpaduan wawasan, kecakapan, dan kepercayaan diri yang membentuk sikap dan tindakan seseorang dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan pribadi. Semakin baik pemahaman seseorang tentang literasi keuangan, semakin selektif mereka dalam memanfaatkan layanan pinjaman berbasis fintech. Oleh karena itu, kurangnya literasi keuangan dianggap sebagai salah satu alasan mengapa mahasiswa sangat tertarik dalam memanfaatkan Shopee PayLater. Hal ini selaras dengan hasil kajian Tambunan (2024) pada mahasiswa Politeknik Caltex Riau yang ditemukan bahwa taraf literasi keuangan memberikan pengaruh yang bersifat negatif sekaligus signifikan terhadap ketertarikan untuk memanfaatkan Shopee PayLater. Hal ini diperkuat oleh temuan Dewi & Raskadi (2025) yang mendapati bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan Shopee PayLater pada kalangan mahasiswa, karena individu dengan literasi keuangan yang baik lebih menyadari risiko utang, biaya bunga, dan dampak jangka panjangnya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Prazadhea & Fitriyah, (2023) pada mahasiswa di Kota Malang, di mana tingkat literasi keuangan yang memadai mendorong kecenderungan yang lebih selektif dan berhati-hati dalam pemanfaatan layanan kredit digital. Pada penelitian yang dijalankan Anggraini et al. (2025) mengatakan tingginya penggunaan Shopee PayLater berkaitan dengan rendahnya literasi keuangan mahasiswa, yang mendorong pembelian konsumtif tanpa mempertimbangkan risiko bunga dan denda.

Disamping literasi keuangan gaya hidup juga merupakan aspek yang mempengaruhi minat pemakain layanan Shopee PayLater. Gaya hidup adalah pilihan yang mencerminkan karakter setiap individu dan dipengaruhi oleh sejumlah saluran media seperti televisi, internet, dan platform media sosial yang tanpa disadari membentuk sikap orang melalui informasi yang disajikan (Salsabila, 2023). Penelitian Alghifari & Firman (2025) menemukan gaya hidup berbelanja berdampak positif secara signifikan pada pemanfaatan Shopee PayLater, karena berbelanja dipandang sebagai bentuk ekspresi diri sekaligus hiburan yang mendorong peningkatan konsumsi. Menurut Angelista et al. (2024) menemukan kenaikan orientasi gaya hidup konsumtif seseorang, semakin besar

kecenderungannya memanfaatkan layanan *PayLater*, meskipun hal ini berpotensi. Hal ini senada juga dibuktikan pada penelitian Dewi dan Raskadi (2025) menyatakan bahwa gaya hidup memberikan pengaruh positif terhadap pemanfaatan Shopee PayLater di kalangan mahasiswa.

Penemuan oleh Leonita & Wulandari (2024) memukan bahwa fasilitas Shopee PayLater, tingkat literasi keuangan, serta gaya hidup secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa saat melakukan aktivitas belanja daring di platform Shopee. Temuan ini memperkuat bukti bahwa gaya hidup mahasiswa yang semakin terpapar kepraktisan transaksi digital turut mendorong munculnya perilaku konsumtif, di mana fitur PayLater yang seharusnya menjadi alat bantu pembayaran justru rentan disalahgunakan untuk memenuhi keinginan belanja yang sebenarnya melebihi kemampuan finansial mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Restike et al. (2024) turut mengungkapkan bahwa gaya hidup turut memengaruhi penggunaan layanan Shopee PayLater oleh Generasi Z bersama dengan literasi keuangan dan perilaku pembelian impulsif. Kondisi ini diperburuk oleh fenomena gaya hidup instan yang menjadikan Shopee PayLater sebagai alat pemenuhan keinginan sesaat, di mana mahasiswa merasa seolah-olah memiliki "dana ekstra" padahal yang terjadi hanyalah penundaan pembayaran yang dapat mengakibatkan akumulasi utang. Dengan demikian, gaya hidup mahasiswa di Kota Pekanbaru yang semakin terpapar budaya konsumtif digital menjadi salah satu variabel yang sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut dalam penelitian ini.

Di samping itu juga ada risiko yang menjadi unsur yang mempengaruhi minat pemanfaatan layanan Shopee PayLater. Risiko dalam konteks layanan keuangan digital merujuk pada ketidakpastian dan potensi kerugian yang dirasakan oleh konsumen saat menggunakan layanan tersebut (Hikmawati et al., 2024). Afif & Indrarini (2024) juga berpendapat bahwa dampak negatif dalam pemanfaatan Shopee PayLater meliputi keterlambatan pelunasan, penyalahgunaan data pribadi, penipuan digital, dan munculnya perilaku konsumen akibat kemudahan akses kredit. Amaniyah & Sholeha (2024) menambahkan bahwa mahasiswa sebagai generasi digital cenderung menggunakan Shopee guna memuaskan hasrat konsumtif tanpa memperhitungkan kapasitas keuangan dalam jangka panjang,

yang pada akhirnya meningkatkan resiko utang dan kesulitan pembayaran. Isu risiko ini semakin kritis seiring regulasi terbaru. Berdasarkan POJK Nomor 11 Tahun 2024 yang efektif berlaku per 31 Juli 2025, seluruh penyelenggara PayLater termasuk Shopee PayLater kini diharuskan menyampaikan data peminjam ke Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) (ANTARA News, 2025). Artinya, jika tidak tepat waktu dalam melakukan pembayaran bukan hanya memengaruhi akun Shopee, tetapi terekam secara tetap dalam catatan kredit nasional yang dapat menghambat pengajuan KPR, beasiswa, bahkan pekerjaan di masa. Dan pembiayaan BNPL melonjak 69,71% secara tahunan di angka Rp10,85 triliun dengan tingkat wanprestasi (TWP90) sebesar 2,79% per April 2025 (OJK, 2025).

Merespons hal tersebut OJK memperketat pengawasan melalui POJK No. 32 Tahun 2025 mengenai Penyelenggaraan BNPL yang diterbitkan 15 Desember 2025, yang antara lain membatasi kepemilikan multi-akun PayLater di berbagai platform karena "kepemilikan multi-akun BNPL dapat meningkatkan eksposur utang debitur yang berkorelasi terhadap risiko gagal bayar". Studi yang dilakukan Hidayanti et al. (2023) di Situbondo mengonfirmasi bahwa persepsi terhadap risiko memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemanfaatan Shopee PayLater semakin besar risiko yang dirasakan, semakin rendah minat penggunaan. Athallah & Artadita (2025) juga menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif Terdapat kecenderungan konsumerisme di kalangan pengguna Shopee PayLater dari Generasi Y dan Z di wilayah Jawa Barat, menegaskan bahwa kesadaran risiko dapat menjadi rem efektif bagi perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Anggiaputri & Efriyenti, (2025) menguatkan hal ini dengan membuktikan bahwa persepsi risiko beserta pola hidup, kemampuan mengendalikan diri, dan pemahaman literasi keuangan, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan pemakaian PayLater di lingkungan mahasiswa. Dengan demikian, persepsi risiko merupakan variabel yang relevan dan penting untuk dikaji dalam konteks mahasiswa Kota Pekanbaru yang semakin aktif menggunakan Shopee PayLater.

Selain adanya risiko pandangan mengenai kemudahan pemakaian turut menjadi unsur yang memengaruhi ketertarikan terhadap penggunaan Shopee PayLater. Berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM) menurut Davis

(1989), persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan kepercayaan individu bahwa suatu sistem dapat dioperasikan secara mudah tanpa memerlukan upaya serta tidak menimbulkan hambatan dalam pengoperasiannya (Fadillah & Mulawarman, 2023). Primadineska (2024) menyebutkan bahwa semakin mudah sebuah aplikasi digunakan, sehingga minat individu dalam menggunakan aplikasi tersebut akan bertambah. Menurut Siregar & Nasution (2023) menambahkan bahwa keyakinan individu bahwa pemanfaatan suatu teknologi tidak akan menimbulkan kesulitan merupakan unsur penting dalam penerimaan sistem informasi. Individu cenderung mempergunakan sistem informasi apabila individu meyakini sistem tersebut dapat dioperasikan dengan mudah.

Shopee PayLater dirancang dengan antarmuka yang sangat sederhana yaitu aktivasi dalam hitungan menit, proses checkout satu klik, dan tidak memerlukan jaminan fisik. Desain ini secara sengaja merendahkan hambatan penggunaan sehingga menciptakan persepsi kemudahan yang tinggi. Penelitian oleh Witari & Karim (2024) terhadap mahasiswa akuntansi menemukan bahwa pandangan mengenai kemudahan pemakaian memberikan pengaruh terhadap ketertarikan dalam memanfaatkan layanan pembayaran digital. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin praktis suatu layanan untuk dioperasikan, semakin besar pula minat mahasiswa untuk mengadopsinya penelitian yang dilakukan oleh Tahtiyar & Kurniawati (2025) menemukan bahwa dari keempat variabel yang diuji persepsi kemudahan terbukti berkontribusi secara bermakna terhadap minat pemanfaatan Shopee PayLater pada mahasiswa. Temuan ini menegaskan dengan adanya kemudahan penggunaan merupakan variabel yang konsisten dan relevan dalam menjelaskan minat mahasiswa menggunakan layanan fintech berbasis paylater.

Kota Pekanbaru selaku ibu kota Provinsi Riau yang merupakan wilayah metropolitan yang mengalami pertumbuhan pesat dengan populasi mahasiswa yang besar dari berbagai perguruan tinggi seperti UNRI, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIR, dan Universitas Lancang Kuning. Hal ini menjadikannya objek penelitian yang representatif. Pertumbuhan *e-commerce* yang signifikan, tercermin dari nilai transaksi nasional sebesar Rp476 triliun pada tahun 2022, turut berdampak pada dinamika masyarakat Pekanbaru, khususnya melalui tingginya akses layanan pinjaman online di kalangan mahasiswa (PPID RIAU, 2023). Fenomena ini

terkonfirmasi melalui Survei Riau Research Center (R2C) terhadap 974 responden dari empat kampus di Pekanbaru mengungkapkan bahwa 22% mahasiswa mengetahui rekannya terjerat layanan paylater, padahal 92% dari mereka menyatakan biaya kuliah sepenuhnya ditanggung oleh orang tua. Minimnya pemahaman tentang ‘ layanan pinjaman online legal, sekaligus menjadikan perguruan tinggi-perguruan tinggi yang berada di Riau sebagai suatu tujuan adanya program literasi keuangan OJK (Otoritas Jasa Keuangan Riau, 2023).

Beberapa penelitian dari Riau dan Pekanbaru mendukung penelitian ini. Temuan yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Caltex Riau membuktikan bahwa literasi keuangan dan risiko berpengaruh negatif signifikan, sementara pandangan mengenai kemudahan pemakaian memberikan dampak positif terhadap ketertarikan menggunakan Shopee PayLater, namun belum memasukkan variabel gaya hidup. Penelitian yang dilakukan Umayah & Rahmayanti (2024) menambahkan bahwa kemudahan fitur seperti persetujuan instan dan *one-click payment* berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku belanja mahasiswa tanpa perencanaan matang. Selain itu pada penelitian oleh Bangun & Jamil (2025) Kerentanan ini diperparah oleh rendahnya literasi keuangan dan tingginya tuntutan gaya hidup mahasiswa Pekanbaru yang tidak sebanding dengan pendapatan, sehingga memicu manajemen anggaran yang buruk. Dan pada akhirnya menimbulkan risiko sistemik berupa ketergantungan utang, kebiasaan finansial boros, hingga stres akibat denda keterlambatan (Gurning, 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna menutup kesenjangan tersebut melalui pengujian secara empiris terhadap dampak literasi keuangan, pola hidup, risiko, serta persepsi kemudahan penggunaan secara simultan pada ketertarikan mahasiswa Kota Pekanbaru dalam memanfaatkan Shopee PayLater.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini memanfaatkan teknik non-probability sampling melalui pendekatan purposive sampling, yakni penentuan responden yang didasarkan pada kriteria mahasiswa Kota Pekanbaru yang telah menggunakan Shopee PayLater. Penetapan jumlah sampel penelitian ini melalui rumus Slovin dalam menentukan jumlah sampel dari populasi yang telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Penggunaan teknik pengambilan sampel ini bertujuan sejalan

dengan pendekatan yang digunakan oleh Tambunan (2024) sehingga dianggap relevan dan bertanggung jawab secara metodologis.

Berdasarkan uraian tersebut dengan mempertimbangkan fenomena yang terjadi, serta urgensi untuk mengkaji variabel gaya hidup yang terabaikan, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian yang mengangkat judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Risiko, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Menggunakan Shopee PayLater (Studi Empiris pada Mahasiswa Kota Pekanbaru)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan Shopee PayLater pada mahasiswa Kota Pekanbaru?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh positif terhadap minat menggunakan Shopee PayLater di pada mahasiswa Kota Pekanbaru?
3. Apakah risiko berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan Shopee PayLater pada mahasiswa Kota Pekanbaru?
4. Apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan Shopee PayLater pada mahasiswa Kota Pekanbaru?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini senantiasa terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan adanya batasan terhadap cakupan penelitian. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada empat variabel independen: literasi keuangan, gaya hidup, risiko, dan persepsi kemudahan penggunaan, dengan variabel dependen berupa minat menggunakan Shopee PayLater. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa di Kota Pekanbaru yang terdaftar sebagai pengguna aktif aplikasi Shopee.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa Kota Pekanbaru dapat dijabarkan sebagai

berikut:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat menggunakan Shopee PayLater.
2. Untuk mengetahui apakah gaya hidup berpengaruh terhadap minat menggunakan Shopee PayLater.
3. Untuk mengetahui pengaruh apakah risiko berpengaruh terhadap minat menggunakan Shopee Paylater.
4. Untuk mengetahui apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat menggunakan Shopee PayLater.

1.4.2 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini ditujukan dapat menjadi referensi untuk mempraktikkan pemahaman tentang literasi keuangan, gaya hidup, risiko, dan kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam aktivitas sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan ketertarikan menggunakan Shopee PayLater Bagi masyarakat umum, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan pembelajaran serta memperluas wawasan terkait literasi keuangan, gaya hidup, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan yang berkaitan dengan minat menggunakan Shopee PayLater.
2. Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperdalam wawasan seputar literasi keuangan, gaya hidup, tingkat risiko, dan kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam kaitannya dengan minat menggunakan Shopee PayLater, sekaligus memberikan wawasan tentang manajemen keuangan pribadi yang lebih baik.
3. Bagi peneliti di masa mendatang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan ide-ide baru yang inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya mahasiswa.